

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Banggai Laut adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah dengan luas wilayah laut 6.671,32 km<sup>2</sup>, atau sekitar 72,83 persen dari wilayahnya. Banggai Laut memiliki tujuh kecamatan, yaitu Bangkurung, Labobo, Banggai Utara, Banggai, 5, Banggai Tengah, Banggai Selatan, dan Bokan Kepulauan. Daerah ini memiliki potensi perairan laut diperkirakan mencapai 78,543 ton per tahun dari hasil ikan dan tumbuhan laut (BPS, 2023).

Salah satu kecamatan yang memiliki potensi perairan yang tinggi adalah Kecamatan Pulau Bangkurung. Nelayan menggunakan berbagai macam alat tangkap, dari yang modern hingga tradisional. Meski demikian, usaha perikanan rakyat di pulau ini masih didominasi oleh skala usaha kecil, penggunaan teknologi yang sederhana, jangkauan operasi penangkapan yang terbatas di sekitar pantai, dan produktivitas yang relatif rendah.

Menurut Barus (2000), kurangnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat tangkap dan perahu yang masih sederhana menyebabkan produktivitas nelayan yang rendah. Akibatnya, penggunaan alat tangkap dan komponen produksi lainnya belum optimal. Keadaan ini memengaruhi pendapatan nelayan dan akhirnya tingkat kesejahteraannya.

Kebudayaan manusia dalam memanfaatkan sumber daya laut memiliki dua dimensi. Masyarakat tradisional yang sangat bergantung pada perubahan lingkungan alam selalu mengalami dimensi pertama. Menurut Lampe (2005), dimensi kedua sering terjadi di masyarakat modern karena kemampuan manusia untuk mengatur dan mengendalikan kondisi lingkungan telah muncul sebagai hasil dari kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi. Melalui pola peralihan ini, masyarakat di Pulau Bangkurung Kabupaten Banggai Laut menghadapi gaya hidup modern yang mulai mempengaruhi sistem kehidupan mereka.

Jika dilihat dari sudut pandang antropologi, kehidupan masyarakat pesisir yang berkaitan dengan penangkapan ikan sebagai sarana pengeksploitasian sumber daya laut hakikatnya merupakan interaksi antara individu dengan individu, antara sekelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain, dan antara suatu golongan kehidupan. Ini terlepas dari perspektif sosial budaya dan kearifan lokal tentang pelayaran di Pulau Bangkurung. Penggunaan teknologi penangkapan ikan, termasuk teknologi bubu, adalah salah satu wujud kebudayaan manusia.

Teknik penangkapan ikan bubu adalah salah satu metode penangkapan ikan yang termasuk dalam kategori alat tangkap perangkap. Bubu dasar adalah jenis alat tangkap yang menetap di dasar perairan atau bekerja secara pasif untuk menangkap ikan demersal. Daerah penangkapan dipilih berdasarkan banyaknya terumbu karang atau pengalaman nelayan, tergantung pada jumlah ikan yang ditargetkan untuk penangkapan (Hatapayo, 2004).

Komunitas nelayan yang menggunakan sumber daya dari wilayah karang yang rentan terhadap penangkapan ikan yang berlebihan dan kerusakan lingkungan. Karakteristik unik dari perspektif tersebut adalah perhatian dan kemampuan untuk melihat fenomena ketidakseimbangan dalam sumber daya alam, ketidakseimbangan dalam hubungan sosial dan ekologi, keterbukaan sistem ekologi, upaya untuk menemukan jalan dan petunjuk untuk faktor internal dan eksternal yang menggerakkan perilaku dalam hubungan sosial dan ekologi tertentu, dan konsekuensi lingkungan yang ditimbulkannya. Metode ini juga dapat melihat perbedaan antara konsekuensi praktik dan nilai lingkungan terduga dan tak terduga.

Jika pendekatan aksi dan konsekuensi dengan mode penjelasan kontekstual progresif dikembangkan, diharapkan bahwa pendekatan tersebut akan menghasilkan kerangka penjelasan kausal kontekstual yang memasukkan dalam analisis atau penjelasan yaitu variasi perilaku yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya dan konsekuensi lingkungan, fenomena mental dan ideasional, institusi dan struktur sosial dan relasi sosial, kekuatan sosial budaya lokal (faktor internal) yang mempengaruhi perilaku, dan pengaruh faktor-faktor eksternal lainnya. Metode ini sesuai dan sekaligus memperkuat keyakinan dalam pendekatan keterkaitan, yang dikenal sebagai pendekatan hubungan atau teori sistem dunia, bahwa masyarakat lokal dalam hal konsep, pengetahuan, dan tindakan pemanfaatan sumber daya lingkungan tidak pernah terisolasi; sebaliknya, mereka harus dipahami dalam konteks yang lebih luas (Kottak dan Kolson dalam Borofsky, 1994:40).

Selama studi manajemen sumber daya (termasuk sumber daya laut), pendekatan ini mengingatkan bahwa gagasan ekosistem harus mencakup bagian manusia. Akibatnya, daripada menekankan sumber daya alam, manajemen harus lebih berfokus pada psikologi dan tingkah laku manusia. Dalam menetapkan kebijakan pengelolaan pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan, pemerintah dan berbagai pihak berkepentingan harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam relativisme budaya yang ekstrim atau orientasi masa lalu yang romantis dengan sistem dan prinsip-prinsipnya yang serba arif. Fenomena perilaku pengguna sumber daya laut dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dapat ditemukan di mana-mana. Sebagian besar perikanan tradisional skala kecil, termasuk yang dikelola oleh nelayan tradisional seperti di Pulau Bangkurung, dan perusahaan perikanan besar yang kapitalistik adalah pesaingnya.

## **1.2. Masyarakat Nelayan**

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang hidup di sepanjang pantai, bergantung pada laut untuk mencari nafkah (Hatapayo, 2004). Kehidupan mereka sangat erat kaitannya dengan alam yang penuh tantangan, risiko, dan ketidakpastian. Laut menjadi sumber kehidupan sekaligus medan perjuangan yang tak terhindarkan. Nelayan menghadapi perbedaan cuaca yang ekstrem, gelombang besar, serta kekayaan laut yang tidak terprediksi. Meskipun demikian, mereka menjalani kehidupan ini dengan ketekunan dan keyakinan bahwa laut menawarkan peluang yang besar jika dikelola dengan bijak. Teknologi penangkapan ikan yang

mereka gunakan mungkin terlihat sederhana, namun justru itulah yang menjadi penentu dalam bertahan hidup di atas laut yang luas dan penuh tantangan ini.

Teknologi penangkapan ikan bagi nelayan umumnya cukup sederhana. Mereka bergantung pada alat tangkap tradisional seperti jaring, pancing, dan sero (alat tangkap tradisional khas Indonesia). Alat ini memungkinkan mereka menangkap ikan dengan efisien meskipun terbatasnya akses terhadap teknologi modern. Namun, bagi nelayan, teknologi bukan hanya sekadar alat fisik. Teknologi meliputi juga pengetahuan tentang cuaca, pola pergerakan ikan, dan keterampilan beradaptasi dengan kondisi alam yang sangat dinamis. Pengetahuan ini turun-temurun diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan (Satria, 2009).

Meskipun teknologi yang digunakan mungkin tergolong tradisional, alat-alat tersebut telah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para nelayan memiliki keahlian dalam membaca tanda-tanda alam, seperti pergerakan angin dan arus laut, yang sangat penting untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Kehidupan nelayan adalah kombinasi dari ketekunan, keterampilan, dan pemahaman mendalam tentang lingkungan mereka (Hatapayo, 2004).

Meskipun teknologi yang digunakan sederhana, dampaknya sangat besar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dengan alat yang terbatas, mereka harus bekerja lebih keras untuk memperoleh hasil tangkapan yang cukup. Keterbatasan dalam peralatan dan teknologi sering menjadi kendala utama bagi mereka untuk meningkatkan hasil tangkapan dan, pada akhirnya, kualitas hidup mereka.

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Menurut Mansyur (1984), beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat nelayan antara lain rasa kebersamaan yang sangat kuat, saling tolong-menolong, dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam kehidupan mereka, ikatan sosial antar anggota sangat penting karena mereka sering kali bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk memaksimalkan hasil tangkapan. Dalam beberapa kasus, mereka juga sering bekerja sama dengan pedagang atau penyedia modal untuk membeli peralatan tangkap atau untuk mendanai perjalanan mereka ke laut.

Nelayan juga dikenal sebagai individu dengan karakter yang keras, cenderung tegas dan tidak mudah menyerah. Kehidupan yang penuh tantangan di laut membentuk mentalitas mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh dan pekerja keras. Selain itu, mereka juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi, terutama di dalam kelompok mereka. Rasa kebersamaan ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti bergotong-royong dalam membangun atau memperbaiki perahu, atau bekerja sama dalam menangani hasil tangkapan.

Namun, dalam kehidupan mereka yang keras ini, mereka juga sering menghadapi ketidakpastian, terutama dalam hal hasil tangkapan. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka di laut, mulai dari kondisi cuaca, musim ikan, hingga keadaan pasar yang sering berubah. Ini membuat kehidupan nelayan dipenuhi dengan ketidakstabilan, yang bisa menambah tekanan sosial di antara mereka.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, masyarakat nelayan sering menghadapi berbagai tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian harga ikan yang dapat berfluktuasi tajam. Harga ikan yang tidak stabil di pasar menyebabkan pendapatan nelayan tidak bisa diprediksi dengan pasti. Selain itu, nelayan juga kerap dihadapkan pada praktik eksploitasi oleh pedagang, tengkulak, atau bahkan pemilik kapal yang seringkali memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Sebagian besar nelayan bekerja dengan sistem bagi hasil, di mana hasil tangkapan dibagi antara nelayan, pemilik kapal, dan pengepul. Model ekonomi ini membuat nelayan seringkali hanya menerima bagian kecil dari hasil tangkapan mereka, yang kadang-kadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketergantungan mereka pada pedagang atau tengkulak dalam hal penjualan hasil tangkapan membuat mereka sangat rentan terhadap ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi.

Dalam masyarakat nelayan, ada tiga kelompok utama yang bisa dibedakan berdasarkan status sosial dan peran mereka dalam kegiatan perikanan: nelayan juragan, buruh nelayan, dan nelayan perorangan. Nelayan juragan adalah mereka yang memiliki kapal dan peralatan lengkap yang dioperasikan oleh nelayan lain. Nelayan buruh bekerja di bawah juragan, sementara nelayan perorangan adalah mereka yang memiliki alat tangkap sendiri dan beroperasi secara mandiri. Setiap kelompok ini memiliki peran dan status sosial yang berbeda, dan saling terkait dalam membentuk ekosistem sosial yang ada di masyarakat pesisir.

Meskipun tantangan tersebut besar, masyarakat nelayan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu cara yang paling umum adalah dengan meningkatkan teknologi penangkapan ikan mereka. Nelayan berusaha untuk melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi alat tangkap mereka. Intensifikasi berarti meningkatkan penggunaan alat tangkap yang ada agar lebih efisien dan bisa menangkap lebih banyak ikan. Sedangkan ekstensifikasi berarti memperluas jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap lebih banyak jenis ikan.

Namun, keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan utama. Banyak nelayan yang tidak mampu membeli alat tangkap modern yang lebih efisien karena harga yang mahal. Sebagian besar nelayan di Indonesia, khususnya nelayan skala kecil, hanya mampu menggunakan peralatan yang sederhana dan tidak memiliki akses ke teknologi yang lebih canggih. Kondisi ekonomi yang terbatas ini menghambat upaya mereka untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki kehidupan mereka.

Meskipun hidup di bawah tekanan dan ketidakpastian yang terus menerus, kehidupan nelayan mencerminkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi. Nelayan memiliki kemampuan luar biasa untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi laut yang seringkali berubah-ubah. Mereka tahu bagaimana membaca tanda-tanda alam dan memahami perilaku ikan yang berubah-ubah sesuai dengan musim dan kondisi cuaca.

Bahkan ketika hasil tangkapan menurun, mereka tetap bertahan dengan berbagai cara. Beberapa nelayan mulai beralih ke jenis perikanan lain, seperti budidaya ikan atau pemanfaatan sumber daya laut lainnya. Mereka juga seringkali berinovasi dengan metode baru untuk menangkap ikan atau menggunakan peralatan

yang lebih efektif meskipun terbatas oleh anggaran. Adaptasi ini menjadi kunci utama dalam mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah tantangan yang terus berkembang.

Selain itu, nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat nelayan juga berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas sangatlah kuat. Banyak nelayan yang mengandalkan jaringan sosial dan kekerabatan untuk saling membantu dalam kesulitan, baik dalam hal pinjaman modal maupun berbagi informasi seputar laut dan perikanan.

Kehidupan nelayan adalah gambaran nyata dari ketekunan, perjuangan, dan adaptasi manusia terhadap lingkungan yang keras dan penuh ketidakpastian. Meskipun mereka hidup dalam kondisi yang seringkali sulit dan penuh risiko, nelayan tetap menunjukkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan beradaptasi. Dengan teknologi yang sederhana namun efektif, mereka menghadapi tantangan laut dengan keyakinan dan semangat yang tinggi.

Namun, meskipun ada banyak potensi dan kesempatan di laut, masyarakat nelayan sering kali terbentur oleh keterbatasan ekonomi dan sosial yang membuat mereka tetap berada dalam kondisi yang tidak menentu. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, baik melalui peningkatan teknologi perikanan maupun perubahan dalam sistem ekonomi yang lebih adil, adalah langkah penting untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di masa depan.

### **1.3. Teknologi Penangkapan Ikan**

Orang telah lama mencari ikan di air. Alat tangkap yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat ikan hidup, jadi tidak semua alat tangkap ada di setiap tempat. Berdasarkan berbagai jenis alat tangkap, dapat disimpulkan bahwa mencari ikan adalah pekerjaan utama atau sampingan. Dalam masyarakat di mana pekerjaan utamanya adalah mencari ikan, muncul budaya yang terkait dengan alat tangkapnya. Budaya ini terkait dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan Tuhan yang memberi hidup dan keyakinan bahwa mereka akan menemukan keselamatan saat mencari ikan. Menurut Indrahti & Maziyah (2019), alat tangkap ikan ini terus bertahan karena dibuat dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penggunanya.

Menurut Tang (2000), saat memanfaatkan sumber daya laut, tidak dapat disangkal bahwa tindakan nelayan yang menggunakan alat tangkap yang terdiri dari bahan peledak (bom), bius (*potassium sianida*), dan pukat harimau (*trawl*) telah menyebabkan kerusakan terumbu karang dan biota lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman lokal tentang cara nelayan bertindak dalam mengelola lingkungan laut berkel.

Penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal terdiri dari nilai-nilai arif bijaksana, seperti nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan persatuan; siri, yang berarti harga diri dan malu; penghasilan yang berhak; puas dengan jumlah uang yang

mereka dapatkan; taat pada undang-undang pemerintah; dan menjaga kelestarian laut, menegur dan menghukum mereka yang melanggar kearifan lokal.

Penggunaan peralatan tangkap yang relatif ramah lingkungan, seperti pancing, jala, gae, sesse (panambe), jalibu, bagang, rumpong, dan lanra, merupakan inti dari kearifan lokal.

Kearifan lokal ini berfungsi sebagai hasil dari hubungan-hubungan, seperti hubungan antara matua dan anggota keluarganya, hubungan antara ponggawa dan sawinya, dan hubungan antara pemerintah dan rakyatnya. Dalam hubungan-hubungan ini, kearifan lokal disosialisasikan, dipertahankan, dan diterapkan, serta diberikan hukuman jika mereka melanggarnya.

Munsi Lampe (2005) mengungkapkan bahwa keberagaman dan keseragaman dalam praktik perikanan, teknik tangkap, dan cara kerja nelayan di Pulau Sembilan dapat dipahami secara holistik dan dalam konteks penyebab yang saling terkait. Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena ini meliputi latar belakang etnis dan tempat tinggal, adopsi teknologi penangkapan ikan baru, permintaan pasar, kondisi sumber daya laut di terumbu karang, serta budaya dan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas nelayan setempat. Fenomena perbedaan dan kesamaan dalam eksploitasi sumber daya laut oleh nelayan di daerah ini dipandang sebagai suatu proses yang berulang dan saling memengaruhi dalam rangkaian tindakan yang terus berlangsung.

Berkaitan dengan latar belakang etnis dan asal-usul tempat tinggal, terdapat informasi bahwa masyarakat Bajo dan Bugis mendiami desa-desa di Kecamatan Pulau Sembilan, membawa serta berbagai pengetahuan dan teknik penangkapan ikan dari daerah asal mereka. Orang Bajo, yang berasal dari Bajoe (Bone) dan daerah lainnya, umumnya menggunakan teknik penangkapan sederhana seperti menyelam untuk mencari teripang dan kerang, memancing dengan berbagai jenis pancing, menombak atau memanah, serta mengumpulkan tumbuhan laut. Sementara itu, orang Bugis, khususnya yang berasal dari Bone dan Sinjai, cenderung mengandalkan berbagai teknik seperti pancing, pukut, dan bubu. Keberagaman dalam cara menangkap ikan di Pulau Sembilan ini dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan asal-usul komunitas nelayan yang berbeda, yang membawa pengetahuan serta teknik eksploitasi sumber daya laut mereka masing-masing.

Proses keberagaman ini semakin berkembang seiring dengan adopsi teknologi tangkap baru oleh nelayan di Pulau Sembilan, seperti penggunaan metode budidaya laut yang diperkenalkan oleh nelayan luar daerah. Sebagai contoh, nelayan dari Kambuno, Kodingareng, dan Batanglampe mengadopsi teknik bom ikan dari tentara Jepang selama masa pendudukan. Nelayan di Kanalo 1 memperkenalkan teknik bagang tancap yang mereka pelajari dari Sinjai Timur pada awal tahun 1960-an, sedangkan nelayan Burunglowe mengembangkan teknik bagang perahu yang dipelajari dari daerah lain pada akhir 1970-an. Selain itu, nelayan Kanalo 2 mengadopsi teknik jala dan rumpon dari nelayan Mandar yang datang dari Majene di Sulawesi Barat pada akhir tahun 1960-an. Proses adopsi berbagai teknik ini berlanjut dengan nelayan Burunglowe yang kemudian mengembangkan teknik bagang perahu mereka.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi nelayan untuk mengadopsi teknik-teknik baru ini adalah tingginya permintaan pasar terhadap hasil tangkapan laut, terutama dari pasar ekspor. Sejak pertengahan tahun 1980-an, masuknya ikan dan lobster ke pasar ekspor Hongkong membuka peluang besar bagi nelayan Pulau Sembilan untuk menggunakan alat tangkap tradisional yang lebih intensif dan homogen, seperti pancing dan bubu. Permintaan pasar ini mendorong nelayan untuk menyesuaikan diri dengan tren pasar yang berkembang, meskipun mereka tetap mempertahankan beberapa teknik tradisional yang telah ada sebelumnya (Satria, 2009).

Namun, dalam usaha meningkatkan hasil tangkapan, sebagian besar nelayan juga mulai menggunakan metode penangkapan yang lebih produktif namun berbahaya, seperti penggunaan bahan bius (potassium sianida). Teknik ini berbeda dengan cara-cara penangkapan tradisional yang biasa digunakan, seperti memancing atau menangkap ikan dengan jala. Penggunaan bahan kimia berbahaya ini memperlihatkan bagaimana perkembangan teknik penangkapan di Pulau Sembilan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kebutuhan untuk memperoleh hasil yang lebih cepat dan banyak. Namun, penggunaan bahan kimia ini juga membawa dampak negatif terhadap ekosistem laut dan keberlanjutan sumber daya perikanan di wilayah tersebut (Satria, 2009).

Perubahan dalam teknik dan cara kerja nelayan di Pulau Sembilan menunjukkan bagaimana praktik perikanan mereka berkembang seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang ada. Faktor-faktor seperti latar belakang etnis, adopsi teknologi baru, serta dinamika permintaan pasar telah membentuk cara-cara mereka dalam mengelola sumber daya laut, yang mencerminkan keterkaitan antara kebudayaan, ekonomi, dan lingkungan.

#### **1.4. Struktural-Fungsional: Teknologi dan Komunitas Pertanian**

Pada dasarnya, teknologi yang digunakan masyarakat sebagai mekanisme dalam kebudayaannya melihat masyarakat sebagai sistem struktur sosial yang terdiri dari pola-pola hubungan atau interaksi yang nyata antara berbagai bagian masyarakat. Pola-pola ini relatif stabil karena interaksi-interaksi terjadi secara lebih terorganisir (Saifuddin, 2005:156).

Teori struktural-fungsionalisme berkembang sebagai reaksi terhadap dominasi teori evolusionisme dalam kajian ilmu sosial. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk memahami bagaimana struktur sosial terbentuk dan berfungsi melalui hubungan antar individu, kelompok, atau institusi dalam masyarakat dalam periode waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan stabilitas dan fungsi sosial, berbeda dengan teori evolusionisme yang berfokus pada tahapan perkembangan budaya manusia, seperti halnya perkembangan organisme dalam biologi. Oleh karena itu, teori evolusionisme bersifat diakronis dan historis, sementara struktural-fungsional lebih bersifat sinkronis dan statis, yang menggambarkan keadaan sosial pada suatu titik waktu tertentu. Teori struktural-fungsional ini merupakan gabungan dari dua pendekatan utama: fungsionalisme Durkheim yang menekankan pentingnya fungsi sosial dalam menjaga keteraturan, dan pendekatan struktural Radcliffe-Brown yang

melihat masyarakat sebagai suatu struktur yang saling terhubung. Untuk memahami teori ini lebih dalam, kita perlu memahami sejarah dan konteks kedua pendekatan tersebut.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, ketika kita berbicara tentang pendekatan fungsional, nama Durkheim sebagai pencipta teori ini tidak dapat dihindari. Terlepas dari fakta bahwa Spencer dan Comte telah menggunakan eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial, Durkheim membuat dasar yang jelas (Marzali, 2006:128; Saifuddin, 2005:148-152).

Dalam memahami gejala sosial dalam masyarakat, Durkheim menolak prinsip reduksionisme psikologis. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa struktur sosial di mana seseorang hidup sangat mempengaruhi nasib mereka (Saifuddin, 2005:161-162).

Selain itu, Durkheim secara tegas menyatakan bahwa dua pendekatan utama—pandangan historis dan pandangan fungsional—harus digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial. Analisa fungsional mencoba menjawab pertanyaan mengapa aspek sosial tertentu memiliki dampak tertentu terhadap fungsi sistem sosial secara keseluruhan. Namun, analisis historis bertujuan untuk menentukan mengapa item sosial tertentu, bukan item sosial lainnya, melakukan fungsi tersebut sepanjang sejarah (Marzali, 2006: 128). Selanjutnya, Marzali menguraikan:

Durkheim mengatakan bahwa para peneliti sosial harus dapat menggabungkan penelitian mereka untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis) dan untuk menentukan fungsi-fungsi dari fenomena sosial (pendekatan fungsional). Kita harus menentukan apakah ada hubungan antara kebutuhan umum organisme sosial dan kenyataan sosial yang diteliti. Jika ada, hubungan terdiri dari apa saja dan bagaimana prosesnya terjadi sehingga berfungsi.

Tema-tema utama analisis fungsional ala Durkheim dijelaskan dengan jelas dalam kutipan di atas. Pendekatan historis dan fungsi harus digunakan dalam penjelasan gejala sosial. Untuk menjelaskan suatu fenomena sosial, seseorang harus memeriksa konteks historisnya serta menjelaskan fungsi sosialnya.

Dua sarjana Inggris yang hidup sezaman, Radcliffe-Brown dan B. Malinowski memiliki konsep fungsi yang berbeda, meskipun keduanya dipengaruhi oleh perspektif Durkheim. Radcliffe-Brown menentang setiap penggunaan gagasan fungsi yang tidak terkait dengan struktur sosial. Akibatnya, pendekatan utama adalah menggabungkan kedua konsep tersebut, yaitu fungsi dan struktur sosial; pendekatan ini kemudian dikenal sebagai struktural-fungsionalisme (Marzali, 2006). Seperti yang disebutkan sebelumnya, teori struktural-fungsional pada dasarnya memandang masyarakat sebagai sistem struktur-struktur sosial yang terdiri dari pola-pola interaksi atau hubungan antara berbagai bagian masyarakat yang berfungsi untuk menyatukan dan mempertahankan integrasi sosial.

Tetapi sesama penganut teori struktural-fungsional ternyata tidak setuju tentang cara pola-pola hubungan antar individu, kelompok, dan institusi berfungsi. Seorang ilmuwan sosial bernama E.G. "Apakah persisnya yang dimaksud dengan istilah "fungsi?" adalah pertanyaan kritis yang diajukan oleh Grabb dalam karyanya "*Inequality Sosial*." Apakah fungsi hanya berasal dari kegiatan ekonomi dalam masyarakat atau disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang tidak disengaja?

Penjelasan Radcliffe-Brown dan Malinowski yang berbeda satu sama lain dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Radcliffe-Brown dan Malinowski memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep "fungsi" dalam konteks masyarakat. Menurut Radcliffe-Brown, fungsi merujuk pada kontribusi suatu elemen sosial atau institusi dalam menjaga stabilitas dan kemantapan struktur sosial masyarakat. Dalam pandangan ini, fungsi lebih ditekankan pada bagaimana berbagai elemen sosial berinteraksi untuk memastikan kelangsungan dan keseimbangan struktur sosial itu sendiri. Sebagai contoh, pranata sosial, seperti hukum atau tradisi, berfungsi untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat dan mempertahankan sistem sosial yang ada.

Sebaliknya, Malinowski mendefinisikan fungsi secara lebih individualistis, yaitu sebagai kontribusi institusi sosial dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis anggota masyarakat. Baginya, fungsi suatu institusi terkait langsung dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan makanan, keamanan, atau hubungan sosial. Dalam hal ini, fungsi lebih ditekankan pada dampaknya terhadap individu dan bagaimana institusi sosial dapat memenuhi tuntutan pribadi para anggotanya.

Kedua pendekatan ini menggambarkan perbedaan mendasar dalam cara memahami struktur sosial. Radcliffe-Brown lebih fokus pada sistem dan keseimbangan sosial secara keseluruhan, sedangkan Malinowski melihat peran institusi sosial dari perspektif kebutuhan individu. Keduanya sepakat bahwa struktur sosial dan institusi memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Pada kehidupan sosial manusia, masyarakat adalah struktur karena komponennya saling berhubungan dan membentuk jaringan yang kompleks. Dalam struktur sosial, orang dianggap memiliki posisi atau status tertentu. Ini adalah jenis struktur sosial yang tetap. Isinya tetap statis karena merupakan komponen non-prosedural (tidak menyesuaikan) dari sistem sosial yang bersangkutan. Selain itu, proses perubahannya agak lambat. Namun, individu atau anggota-anggota di dalam struktur sosial itu sendiri membuatnya selalu berubah dan berubah.

### **1.5. Masalah Penelitian**

Studi antropologi melihat bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan tertentu, seperti penggunaan sumber daya laut. Dalam memilih teknologi untuk memanfaatkan sumber daya, ada banyak pilihan yang dianggap tidak ramah lingkungan dan tidak adil secara sosial ekonomi, dan ada berbagai tujuan, keinginan, pengetahuan, keyakinan, gagasan, dan nilai yang mengendalikan. Semua ini dianggap sebagai fenomena budaya. Untuk mengawasi pemanfaatan sumber daya laut dan lingkungan.

Nelayan tradisional Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, telah menggunakan teknologi alat tangkap bubu sebagai mekanisme budaya untuk memanfaatkan sumber daya laut mereka. Oleh karena itu, masalah penelitian ini akan dikelompokkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimana sistem pengetahuan nelayan Pulau Bangkurung Kabupaten Banggai Laut memanfaatkan teknologi alat tangkap bubu?
- 2) Bagaimana nelayan Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, menggunakan teknologi alat tangkap bubu untuk memanfaatkan sumber daya laut?
- 3) Kenapa nelayan di Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, terus menggunakan alat tangkap bubu?
- 4) Apa faktor pendukung dan penghambat digunakannya alat tangkap bubu di Pulau Bangkurung?

## **1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Tujuan**

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mempelajari budaya teknologi nelayan Pulau Bangkurung di Kabupaten Banggai Laut saat menggunakan sumber daya laut. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis sistem pengetahuan nelayan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut di Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut;
- 2) Mengidentifikasi dan mempelajari praktik penggunaan alat tangkap bubu di Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut;
- 3) Menganalisis alasan masih digunakannya alat tangkap bubu pada nelayan di Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut.
- 4) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat digunakannya teknologi alat tangkap bubu di Pulau Bangkurung, Banggai Laut.

### **1.6.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- 1) Secara akademis, memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah kebudayaan dan masyarakat lebih dalam. Penelitian dapat menemukan hal-hal baru dan memperluas pengetahuan, terutama dalam bidang antropologi.
- 2) Secara praktis, penelitian dapat berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti, di mana penelitian memberikan bukti yang dapat membantu membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai bidang, seperti perikanan dan kelautan.

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **2.1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif deskriptif ini meneliti kebudayaan nelayan di Kabupaten Banggai Laut dengan memanfaatkan sumber daya laut sebagai sistem mata pencaharian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa.

Laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk menunjukkan penyajian laporan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Selain itu, peneliti menggunakan catatan lapangan, yang terdiri dari catatan observasi dan sumber lainnya.

#### **2.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Studi ini dilakukan dari 10 Juni hingga 25 Juni 2024 di Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. Khususnya, di Desa Lantibung, Desa Mbeleang, dan Desa Lalong, terdapat komunitas nelayan yang menangkap ikan dengan alat tangkap bubu. Secara metodologi, lokasi penelitian ini dipilih karena sebagian besar penduduk pulau Bangkurung masih menggunakan teknologi ramah lingkungan saat memanfaatkan sumber daya laut.

Lokasi ini adalah pulau di mana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan untuk bertahan hidup. Kecamatan Pulau Bangkurung juga berada di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Ibu kotanya adalah Desa Lantibung.

#### **2.3. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, informan adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pemanfaatan sumber daya laut (menangkap ikan), termasuk tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya laut.

**Tabel 1 Daftar Nama Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Desa</b>
1.	Firman	47	Nelayan	Lantibung
2.	Imran	61	Nelayan	Lantibung
3.	Ambo Risal	47	Nelayan	Lantibung
4.	Azis Radam	48	Nelayan	Lantibung
5.	Opan	28	Nelayan	Lantibung
6.	Aftar	40	Nelayan	Lantibung
7.	Budi Latere	41	Nelayan	Lantibung
8.	Aswadi	50	Nelayan	Lantibung
9.	Saruddin	39	Nelayan	Mbeleang
10.	Sahyuddin	32	Nelayan	Lalong
11.	Rosni	54	Nelayan	Lalong

12.	Labue	70	Nelayan	Mbeleang
13.	Epan	33	Nelayan	Mbeleang
14.	Bildat	35	Nelayan	Mbeleang
15.	Juko S. Agual, SH	52	Sekcam Bangkurung	Lantibung
16.	Robi Bukamo, SH	41	Kepala desa	Lantibung
17.	Rukman Kairupan	49	Kepala desa	Mbeleang
18.	Suprito P. Yadapan	52	Kepala desa	Lalong

Sumber: Data Primer, 2024

#### **2.4. Sumber Informasi**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data. Yang pertama adalah data primer, yang berasal dari subjek yang akan diteliti, seperti informan dan keadaan di lokasi penelitian. Yang kedua adalah data sekunder, yang berasal dari lembaga atau institusi tertentu, seperti lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat. Jenis data ini biasanya terkait dengan dokumen atau data kuantitas dari lembaga atau institusi tersebut.

#### **2.5. Metode Pengumpulan Informasi**

Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: Pertama, terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diteliti melalui pengamatan berpartisipasi (participant observation), seperti pertemuan para nelayan di Pulau Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. mencatat aktivitas dengan kamera dan foto. Melakukan wawancara mendalam, atau wawancara mendalam, dengan membuat protokol wawancara. Tema wawancara dapat mencakup jenis usaha yang dilakukan untuk memanfaatkan sumberdaya laut. Melakukan transkrip dan analisis transkrip wawancara. Catatan lapangan, juga dikenal sebagai catatan lapangan, adalah jenis laporan yang ditulis saat berada di lapangan, termasuk catatan, curahan pikiran, dan pengalaman yang dialami selama penelitian.

#### **2.6. Analisis Data**

Data penelitian ini dianalisis melalui tahapan-tahapan penelitian berikut: Pertama, transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan kecil tentang apa yang dilihat di lapangan dibersihkan. Kemudian, data dasar yang dikumpulkan di lapangan dikodekan secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis coding data tersebut dilakukan. Terakhir, analisis hasilnya dibuat.

#### **2.7. Etik Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti secara resmi memberikan izin kepada Pemda Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, dan informan penelitian. Selama proses penelitian, saya menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada semua informan. Saya juga meminta persetujuan mereka untuk merekam dan menyebutkan nama dan usaha mereka secara lengkap, yang akan dicatat secara jelas dalam penelitian. Dalam kasus ini, setiap informan menyatakan bersedia untuk direkam

dengan menggunakan aplikasi rekam yang ada di ponsel mereka. Selain itu, kami tegaskan bahwa penelitian ini tidak akan mencakup informasi rahasia atau tidak terdokumentasi. Semua informan telah menyatakan bahwa mereka tidak keberatan atau bersedia untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini dengan mengungkapkan nama, umur, dan pekerjaan mereka.